

REVITALISASI IDENTITAS KOLEKTIF JEMAAT AHMADIYAH  
INDONESIA DALAM RUANG STIGMA DI YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

OLEH:

HILMA DZAKIYYAH

21105040044

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-458/Un.02/DU/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : REVITALISASI IDENTITAS KOLEKTIF JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA  
DALAM RUANG STIGMA DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HILMA DZAKIYYAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040044  
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Februari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 67efaa5728507



Penguji II

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 67ca632d5d350



Penguji III

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.  
M.A.  
SIGNED

Valid ID: 67ce8f593245f



Yogyakarta, 14 Februari 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 67d0f7497e111



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Hilma Dzakiyyah  
Lamp. : 3 Eksemplar

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hilma Dzakiyyah  
NIM : 2110504004  
Judul Skripsi : REVITALISASI IDENTITAS KOLEKTIF JEMAAT AHMADIYAH  
INDONESIA DALAM RUANG STIGMA DI YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 3 Februari 2025  
Pembimbing,

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si  
(NIP: 19691017 200212 1 001)

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilma Dzakiyyah  
NIM : 21105040044  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: REVITALISASI IDENTITAS KOLEKTIF JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA DALAM RUANG STIGMA DI YOGYAKARTA adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 7 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALAMATI  
YOGYAKARTA



Hilma Dzakiyyah  
NIM. 21105040044

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Hilma Dzakiyyah
Tempat dan Tanggal Lahir	: Jakarta, 15 November 2002
NIM	: 21105040044
Program Studi	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat	: Tugu, Cimanggis, Depok, Jawa Barat
No. HP	: 089663173432

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJARAH  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Februari 2025  
Yang membuat pernyataan,



Hilma Dzakiyyah  
NIM. 21105040044

## MOTTO

“Amanah tidak pernah salah memilih Pundak”

-unknown-

Kita anak pertama  
Lahir sebagai pejuang ★ 6:19 pm

-umi 19/5/2023-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT. atas Berkah, Rahmat, dan Karunia-Nya, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Kedua orang tua saya tersayang, Umi dan Abi. Terima kasih telah memberikan yang terbaik bagi putrinya. Melimpahkan kasih sayang dan kesempatan untuk dapat merantau mencari ilmu dan pengalaman. Doa yang tak henti-henti dipanjatkan oleh keduanya membuat penulis sampai pada titik ini.
3. Ketiga adik yang saya banggakan, Afifa, Hanif, dan Muflih. Tumbuhlah lebih baik dariku dan kejar apapun yang kalian cita-citakan. Semoga yang telah kutempuh membuka jalan bagi masa depan yang kalian impikan.
4. Seluruh keluarga besar, alm. Mbahkung, Mbahuti, Tante Dewi, alm. Om Dody, Lekun, Om Anto, dan sepupu-sepupu lainnya: Dyara, Dziqro, Al, Rafif.
5. Orang terdekat saya Mohammad Zaidan Irfanul Ihsan, yang telah menemani saya dalam masa studi hingga penulisan skripsi ini, terimakasih atas segalanya.
6. Sahabat-sahabat saya Agni, Zia, dan Zara yang sudah saya anggap sebagai keluarga senasib sepenanggungan di Jogja tercinta, terimakasih banyak.
7. Serta seluruh teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan sehingga karya sederhana ini dapat saya persembahkan.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Berkah, Rahmat, dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Revitalisasi Identitas Kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia Dalam Ruang Stigma di Yogyakarta”**, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, S.IP., M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan, serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.



6. Bapak Murtiyono Yusuf Ismail selaku Muballigh Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta.
7. Bapak Dr. Eng. Ir. Didit Hadi Barianto, S.T., M.Si., IPM. Selaku Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia Daerah DIY
8. Bapak Sugiyarno selaku Ketua JAI cabang Yogyakarta.
9. Ibu Mira Tsurayya selaku Wakil Ketua Lajnah Imaillah Daerah DIY
10. Seluruh Anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah banyak membantu saya dalam penyusunan tugas akhir ini, semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan mendapatkan ganjaran yang lebih baik dari Allah SWT.

Yogyakarta, 14 Februari 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Peneliti



Hilma Dzakiyyah

## ABSTRAK

Jemaat Ahmadiyah Indonesia muncul sebagai simbol ketahanan dan perjuangan melawan stigma sosial yang sering mereka hadapi. Ahmadiyah tidak hanya berusaha mempertahankan keyakinan, tetapi juga membangun identitas kolektif yang kuat untuk menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Ahmadiyah ketika mengalami ketegangan berupa stigma yang diperoleh dari banyak pihak mengenai identitas mereka. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses revitalisasi identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam ruang stigma di Yogyakarta.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data berasal dari dua sumber, yaitu sumber data primer berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta data sekunder yang didapat dari studi kepustakaan dengan mencari sumber literatur baik berupa buku maupun jurnal yang terkait dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat 10 orang irforman dalam penelitian ini yang merupakan tokoh dan anggota Jemaat Ahmadiyah Yogyakarta. Teknik pengolahan data menggunakan analisis dengan teori Alberto Melucci mengenai identitas kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan menekankan pada kajian mengenai identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat situasi pelemahan terhadap identitas Ahmadiyah yang dilihat melalui beberapa konteks diantaranya tantangan kebijakan politik, stigma dari organisasi masyarakat islam mayoritas, serta peminggiran jemaat Ahmadiyah pada aras sosial masyarakat. Oleh sebab itu, Jemaat Ahmadiyah Yogyakarta melakukan revitalisasi identitas mereka melalui konsep kenabian sebagai rasionalisasi kognitif, melakukan penguatan internal serta membangun relasi aktif. Upaya revitalisasi identitas kolektif oleh jemaat Ahmadiyah bersifat sistemik dimana seluruh kegiatan bersifat terpusat dan di kontrol oleh pengurus besar jemaat Ahmadiyah Indonesia (PB JAI).

**Kata kunci:** Jemaat Ahmadiyah, identitas kolektif, revitalisasi.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	v
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	18
G. Metode Penelitian .....	25
H. Sistematika Pembahasan .....	32
 BAB II GAMBARAN UMUM JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA (JAI)	
CABANG YOGYAKARTA.....	35
A. Sejarah dan Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Yogyakarta.....	35

B. Organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta .....	37
C. Kondisi Sosial-Demografis Jemaat Ahmadiyah .....	38
D. Aktifitas dan Kegiatan Kemanusiaan.....	40
E. Tantangan dan Dinamika Sosial Budaya .....	41
F. Konteks Politik dan Kebijakan .....	43
 BAB III STIGMA TERHADAP JEMAAT AHMADIYAH DI YOGYAKARTA ..	46
A. Stigma Pada Aspek Teologi .....	46
1. Penetapan Fatwa MUI .....	46
2. Sikap Organisasi Masyarakat Islam Terhadap JAI .....	47
B. Stigma Pada Komunitas .....	52
1. Keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri.....	52
2. Kecaman dari Front Umat Islam (FUI) Yogyakarta.....	53
3. Penyegehan Masjid dan Kantor JAI Yogyakarta .....	54
C. Stigma dan Peminggiran pada Relasi Sosial .....	55
1. Perbedaan Perlakuan terhadap JAI dan GAI .....	55
2. Demonstrasi Atas Ketidaksetujuan Perlindungan Ahmadiyah.....	56
 BAB IV REVITALISASI IDENTITAS KOLEKTIF JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA (JAI) CABANG YOGYAKARTA .....	58
A. Konsep Kenabian sebagai Rasionalisasi bagi Ahmadiyah secara Kognitif ....	58
1. Klasifikasi Kenabian Menurut Ahmadiyah .....	58
2. Penafsiran Ahmadiyah tentang Khatamun Nabiyyin .....	60
B. Investasi Emosional sebagai Indikator Revitalisasi Identitas Kolektif .....	64
1. Organisasi Otonom sebagai Bentuk Pembinaan.....	64
2. Ta'lim Tarbiyat dan Muawanah .....	65
3. Leadership .....	67
4. WhatsApp Grup.....	68
C. Membangun Relasi Aktif Melalui Rabtah dan Khidmad Khalq.....	69

1. Dialog Lintas Iman .....	71
2. Seminar dan Sosialisasi .....	72
3. Clean the City .....	74
4. Humanity First.....	75
5. Donor Darah .....	76
6. Donor Mata.....	77
7. Kegiatan Sosial.....	78
8. Qurban .....	79
D. Peran lembaga Masjid Fadhli Umar.....	80
1. Membangun Komunitas .....	80
2. Pengembangan Spiritual.....	82
3. Pusat Kegiatan dan Aktivitas.....	83
4. Distribusi Pesan Khalifah Berbasis Media .....	84
5. Sebagai Kontrol Kegiatan Kolektif .....	86
BAB V.....	87
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran dan Masukan .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	94
Lampiran 2. Daftar Informan.....	96
Lampiran 3. Dokumentasi.....	97
Lampiran 4. Surat Izin Riset.....	101
Lampiran 5. Curriculum Vitae.....	103





## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Pengaplikasian Teori Identitas Kolektif.....	18
---	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Jemaat Ahmadiyah Indonesia muncul sebagai simbol ketahanan dan perjuangan melawan stigma sosial di tengah keragaman kepercayaan dan praktik keagamaan di Indonesia. Seperti yang kita tahu, Jemaat Ahmadiyah Indonesia seringkali menghadapi stigma sosial yang signifikan akibat keyakinan dan praktik keagamaan mereka yang dianggap berbeda oleh sebagian masyarakat. Aliran/faham Ahmadiyah dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam murni yang diwariskan Nabi Muhammad SAW. melalui para ulama.<sup>1</sup> Beberapa stigma dan diskriminasi yang diterima oleh Jemaat Ahmadiyah yaitu peminggiran mereka dalam aras sosial masyarakat akibat pelebelan sesat oleh Fatwa MUI, anarkisme yang terjadi kepada Jemaat Ahmadiyah di banyak daerah akibat dampak dari pelarangan aktivitas Jemaat Ahmadiyah dengan keluarnya SKB 3 menteri, serta keterbatasan akses mereka dalam berbagai aspek. Stigma sosial yang berkembang di masyarakat tersebut membuat Jemaat Ahmadiyah Indonesia menjadi minoritas diantara kelompok-kelompok mayoritas muslim lainnya di Indonesia. Sebagai kelompok minoritas, Ahmadiyah tidak hanya berusaha mempertahankan keyakinan,

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Abubakar Bahmid, Kurniati Kurniati, dan Misbahuddin Misbahuddin, "Fenomena Aliran Sempalan dalam Islam: Dinamika Sosiologis Eksistensi Ahmadiyah Qadian di Indonesia," *Al-Mizan* 19, no. 1 (24 Juni 2023): hlm. 11, <https://doi.org/10.30603/am.v19i1.3504>.

tetapi juga membangun identitas kolektif yang kuat untuk menghadapi tantangan berupa stigma dan diskriminasi yang kerap mereka terima akibat dari aliran mereka yang dianggap berbeda. Identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia menjadi landasan bagi mereka untuk tetap bersatu dan saling mendukung dalam kondisi yang terkadang penuh tantangan tersebut. Nilai-nilai keagamaan dan tradisi yang dipegang teguh sangat penting dalam memperkuat rasa kebersamaan dan tujuan bersama di tengah stigma yang ada.

Dalam hal ini, Masjid Fadhli Umar di Yogyakarta menjadi salah satu lokasi penting di mana kelompok Jemaat Ahmadiyah Indonesia menjalankan ibadah serta berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Komunitas ini menunjukkan dinamika menarik antara keimanan, soliditas, dan kolektifitas. Masjid Fadhli Umar berlokasi di Jalan Umum Kalipan, No. 2, Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Letak masjid berada dalam kawasan yang menjadi satu dengan kantor sekretariat Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) cabang Yogyakarta. Berdirinya Masjid Fadhil Umar tidak lepas dari sejarah masuknya Ahmadiyah ke Yogyakarta. Masjid ini berperan sebagai pusat kegiatan yang menghubungkan anggota jemaat, menyediakan ruang untuk beribadah dan berinteraksi. Tingginya identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia sangat dipengaruhi oleh konsistensi mereka dalam mengadakan kegiatan sebagai upaya revitalisasi identitas.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Masjid Fadhil Umar mencakup kegiatan dalam bidang keagamaan, pendidikan, maupun kemasyarakatan.

Kegiatan keagamaan diantaranya shalat jumat, pengajian, dan taklimul quran, tujuannya yaitu untuk menjaga kesalehan dan loyalitas anggota komunitas. Di kawasan Masjid Fadhli Umar sendiri terdapat perpustakaan umum yang bernama perpustakaan Arif Rahman Hakim yang digunakan juga sebagai ruang diskusi topik keagamaan bagi jemaat. Kegiatan yang kerap dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah dalam bidang kemasyarakatan diantaranya gotong royong, donor darah, donor mata, kreatifitas, kunjungan, seminar, pameran, dan kegiatan sosial lainnya.

Salah satu yang menarik yaitu kegiatan kemasyarakatan berupa donor darah yang rutin dilaksanakan oleh Jemaat Ahmadiyah setiap 3 bulan sekali. Tahun lalu dilaksanakan pada 28 agustus 2022 dalam rangka syukuran Masjid Fadhli Umar yang dihadiri beberapa tamu undangan.<sup>2</sup> Selain donor darah, terdapat pula cek kesehatan gratis, bakti sosial dan bazar yang dibuka untuk umum termasuk masyarakat non-Ahmadi. Pada tahun ini, Masjid Fadhli Umar kembali mengadakan kegiatan donor darah dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Bagi jemaat Ahmadiyah, donor darah merupakan sedekah jariyah yang dilaksanakan demi Ridho Tuhan karena merupakan arahan dari Khalifah. Selain itu, kegiatan ini juga mewujudkan rasa saling tolong menolong serta kerjasama.

---

<sup>2</sup> Mubarak, "Gelar Syukuran Masjid Fadhli Umar, Ahmadiyah: Fasilitas untuk Masyarakat", dalam Warta Ahmadiyah, 6 September 2022, <https://wartaahmadiyah.org/gelar-syukuran-masjid-fadhli-umar-ahmadiyah-fasilitas-untuk-masyarakat.html>

Penelitian mengenai kelompok Ahmadiyah sudah kerap kali diangkat oleh banyak peneliti. Seperti pada penelitian tahun 2022 milik Thomas Rizki Ali, dkk. berjudul “Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah” yang menjelaskan bahwa untuk mempertahankan keberadaan, Jemaat Ahmadiyah memanfaatkan struktur peluang politik yang ada di lokasi baru aktivitas mereka, serta modal sosial yang terbentuk melalui identitas kolektif. Mereka juga berupaya menjangkau masyarakat melalui kegiatan yang berorientasi pada humanisme dan altruisme.<sup>3</sup> Kemudian yang terbaru yaitu thesis tahun 2024 milik Arya Bagaskara dengan judul “Resiliensi Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Sidomulyo, Lampung Selatan Di Tengah Marjinalisasi” yang menjelaskan bahwa Jemaat Ahmadiyah menggunakan ajaran agama dan religiusitas mereka sebagai cara untuk menghadapi dan menanggapi diskriminasi. Karena diskriminasi yang dialami Jemaat Ahmadiyah di Sidomulyo, orang dan kelompok telah dimotivasi untuk berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat dan membangun hubungan yang baik dengan komunitas sekitar.<sup>4</sup> Penelitian-penelitian ini sangat berkaitan dan menunjukkan objek penelitian yang sama yaitu strategi penguatan identitas kolektif pada suatu kelompok minoritas agama termasuk Jemaat Ahmadiyah.

---

<sup>3</sup> Thomas Rizki Ali, Bowo Sugiarto, dan Ahmad Sabiq, “Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah,” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 19, No. 2, 2022.

<sup>4</sup> Arya Bagaskara, “Resiliensi Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Sidomulyo, Lampung Selatan Di Tengah Marjinalisasi,” *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, t.t.

Identitas kolektif merupakan perasaan kepemilikan bersama terhadap suatu kelompok, merujuk pada definisi bersama tentang suatu kelompok yang berangkat dari kepentingan, pengalaman, dan solidaritas bersama para anggota. Identitas kolektif terbentuk melalui pengalaman bersama, nilai-nilai keagamaan, dan solidaritas antar anggota, yang memberikan mereka rasa kebersamaan dan dukungan dalam menghadapi tantangan. Melalui berbagai kegiatan sosial, ritual keagamaan, dan interaksi sehari-hari, anggota Jemaat Ahmadiyah saling memperkuat identitas mereka, menciptakan jejaring sosial yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan mengatasi kesulitan secara kolektif. Identitas kolektif ini menjadi elemen penting untuk dapat memahami bagaimana Jemaat Ahmadiyah beradaptasi dan bertahan di tengah stigma yang mengelilingi dan menyudutkan keberadaan mereka.

Stigma muncul dari persepsi negatif dan stereotip yang berkembang di masyarakat, yang seringkali diperkuat oleh narasi media dan pandangan sosial yang tidak adil. Seringkali, media menyajikan gambaran yang bias tentang Jemaat Ahmadiyah Indonesia, yang dapat memperkuat stigma dan diskriminasi terhadap mereka. Stigma ini dapat memengaruhi interaksi sosial, akses terhadap ruang publik, dan peluang untuk beribadah secara terbuka, sehingga bagi Jemaat Ahmadiyah, situasi ini menciptakan lingkungan yang tidak ramah bagi komunitas tersebut. Anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia merasa terasing dan tertekan, yang berdampak pada mental dan kesejahteraan mereka. Seperti yang terjadi pada 2008 silam pasca terbitnya Surat Keputusan Bersama



(SKB) 3 Menteri tentang perintah, larangan, pengawasan, dan sanksi bagi Ahmadiyah di mana kantor sekretariat JAI cabang Yogyakarta dijaga ketat oleh aparat<sup>5</sup> sehingga membatasi mereka. Kejadian tersebut pun menimbulkan stigma negatif yang sangat signifikan di masyarakat terkait dengan Ahmadiyah sehingga banyak diskriminasi-diskriminasi yang kemudian mereka terima.

Stigma yang diterima kelompok Ahmadiyah tersebut justru ditanggapi dengan sikap yang berbeda. Ahmadiyah melakukan revitalisasi identitas kolektif dalam merespon stigma-stigma yang ada. Terjadi paradoksial dalam revitalisasi stigma Ahmadiyah di satu sisi. Mereka di stigma dengan bahasa dan narasi kekerasan yang berbau pengucilan serta diskriminasi. Namun, revitalisasi dari dalam Ahmadiyah sendiri tampak mengambil jalur yang berbeda. Jika biasanya orang yang menerima stigma akan melakukan revitalisasi dengan menyesuaikan stigma yang diterima, namun ahmadiyah justru mengambil jalan lain. Jemaat Ahmadiyah merespon stigma dengan menunjukkan sikap yang menjadi ciri khas dari Ahmadi itu sendiri. Motto ‘Love for All, Hatred for None’ memperkuat alasan mengapa Ahmadiyah menunjukkan nilai kebaikan dalam merespon stigma.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses revitalisasi identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam ruang stigma sosial. Analisis ini mengeksplorasi faktor-faktor yang memperkuat

---

<sup>5</sup> Detiknews, “Kantor Ahmadiyah di Yogya Dijaga Aparat”, <https://news.detik.com/berita/d-953199/kantor-ahmadiyah-di-yogya-dijaga-aparat>, diakses pada 9 Oktober 2024.

identitas kolektif, termasuk pengalaman bersama, nilai-nilai keagamaan, dan solidaritas antaranggota, serta bagaimana jemaat Ahmadiyah saling berbagi nilai dalam ruang stigma tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori identitas kolektif pada sebuah kelompok yang berada di sebuah ruang bernama stigma sosial. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana identitas kolektif dapat berfungsi sebagai sumber daya dalam membangun ketahanan di tengah stigma. Dengan menekankan pengalaman Jemaat Ahmadiyah di Masjid Fadhli Umar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam literatur tentang studi komunitas minoritas, dinamika stigma, dan strategi kolektifitas yang diadopsi oleh kelompok-kelompok terpinggirkan di Indonesia. Oleh sebab itu, judul yang diusung dalam penelitian ini yaitu Revitalisasi Identitas Kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia Dalam Ruang Stigma di Yogyakarta.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah sebagai panduan dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana stigma identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta?
2. Bagaimana proses revitalisasi identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Menganalisis stigma identitas kolektif yang muncul terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta.
2. Menganalisis proses revitalisasi identitas kolektif yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana yang diharapkan diantaranya;

#### a. Kegunaan Teoritis

1. Memperkaya pemahaman terkait dengan teori identitas kolektif terbentuk dan dipertahankan dalam ruang stigma.
2. Memperluas cakupan kajian dalam sosiologi agama terutama mengenai dinamika kelompok komunitas keagamaan.
3. Memberi pengembangan terhadap kajian ilmu agama dan masyarakat minoritas termasuk Jemaat Ahmadiyah Indonesia sebagai kelompok minoritas agama.
4. Memberikan wawasan tentang mekanisme stigma sosial dan dampaknya terhadap kelompok tertentu.

b. Kegunaan Praktis

1. Memberi masukan dan bahan evaluasi kepada institusi sebagai pemangku kebijakan yang berwenang atas hukum-hukum yang berlaku di Indonesia untuk merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan mendukung kelompok minoritas, serta membantu mengurangi stigma sosial di masyarakat.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberadaan dan pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia, sehingga mendorong toleransi dan pengertian antar kelompok. Toleransi berasal dari pemahaman dan kesadaran akan keberadaan Komunitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia sebagai kelompok lain yang hidup berdampingan di masyarakat.
3. Menjadi dasar untuk memfasilitasi dialog antaragama dan meningkatkan hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda. Isu mengenai masyarakat minoritas termasuk Ahmadiyah akan melahirkan diskusi-diskusi terbuka yang menjadi wadah bagi antar kelompok dalam berinteraksi.
4. Sebagai sumber referensi untuk peneliti berikutnya dalam mengeksplorasi penelitian terkait identitas kolektif masyarakat. Penelitian ini dapat menunjang serta dijadikan model bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan isu-isu serupa di komunitas lain, sehingga memperkuat penelitian dalam bidang sosial.

#### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk memberikan pemahaman mendalam tentang topik penelitian saat ini yang relevan dengan tema penelitian. Tujuannya yaitu agar meminimalisir adanya bias dan kesalahpahaman dalam penelitian. Kajian-kajian mengenai jemaat Ahmadiyah dewasa ini cenderung berfokus pada beberapa ranah diantaranya konstruksi, diskriminasi, strategi bertahan, dan resiliensi.

Pertama, jurnal milik Thomas Rizki Ali, dkk. dengan judul “Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah” yang menjelaskan bahwa Diskriminasi terhadap Jemaat Ahmadiyah di Banjarnegara berkaitan erat dengan fatwa yang mengklasifikasikan mereka sebagai kelompok di luar Islam atau sesat, serta kekhawatiran dari kelompok Islam mayoritas mengenai penyebaran ajaran Ahmadiyah. Untuk mempertahankan keberadaan mereka, Jemaat Ahmadiyah memanfaatkan struktur peluang politik yang ada di lokasi baru aktivitas mereka, serta modal sosial yang terbentuk melalui identitas kolektif. Mereka juga berupaya menjangkau masyarakat melalui kegiatan yang berorientasi pada humanisme dan altruism. Lokasi baru kegiatan mereka memiliki struktur politik dan masyarakat yang relatif toleran terhadap kelompok agama minoritas seperti Ahmadiyah. Sebagai organisasi dengan

beberapa cabang, mereka juga memanfaatkan jejaring sosial yang telah terbangun secara historis.<sup>6</sup>

Selanjutnya, jurnal milik Eva Indriani, Irwansyah, dan Ismail dengan Judul “Konstruksi Sosial Keberadaan Jemaat Ahmadiyah di Kota Medan” yang menjelaskan bahwa masyarakat umumnya menerima keberadaan Jemaat Ahmadiyah di Kota Medan dan tidak menganggap mereka sebagai gangguan, asalkan tidak menimbulkan kerusuhan atau memaksa orang lain untuk bergabung dengan Ahmadiyah. Disebabkan perbedaan pendapat tentang konsep kenabian dan Imam Mahdi, Jemaat Ahmadiyah dianggap sebagai aliran sesat. Namun, orang non-Ahmadiyah menyukai interaksi dan sosialisasi di dalam komunitas Ahmadiyah, yang menunjukkan bahwa masyarakat sekitar menerima mereka. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwasannya Ahmadiyah sesat tidak serta merta menghapus mereka dari Indonesia. Hak untuk hidup Jemaat Ahmadiyah tetap dipertahankan dari sudut pandang Hak Asasi Manusia (HAM). Karena tidak adil untuk mengadili secara sepihak, terutama sampai menimbulkan kekacauan, tindakan penindasan seharusnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang.<sup>7</sup>

Irvan Santoso, dalam skripsinya “Resiliensi Komunitas Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam Merespon Diskriminasi Sosial Keagamaan

---

<sup>6</sup> Thomas Rizki Ali, Bowo Sugiarto, dan Ahmad Sabiq, “Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah” dalam Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, Vol. 19, No. 2, 2022.

<sup>7</sup> Eva Indriani, “Konstruksi Sosial Keberadaan Jemaat Ahmadiyah di Kota Medan,” *Islam & Contemporary Issues* 2, no. 1 (22 Maret 2022): 1–8, <https://doi.org/10.57251/ici.v2i1.238>.



(Studi Jamaah Ahmadiyah Jakarta Pusat)” yang menerangkan bahwa dakwah tarbiyah dan dakwah rabtah adalah dua metode yang digunakan untuk membangun kekuatan tahan lama komunitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Program tarbiyah Ahmadiyah, yang mencakup pelatihan keagamaan dan pertemuan anggota secara teratur, membantu menjaga kesetiaan atau kesetiaan umat. Selain itu, mereka membangun komunitas dengan orang yang tidak berafiliasi dengan Ahmadiyah dengan melakukan diskusi dan program sosial yang dikenal sebagai dakwah rabtah. Oleh karena itu, mereka memiliki kemampuan untuk menanggapi masalah negatif dan provokatif dengan tenang, dan mereka bahkan dapat bertindak baik ketika mereka didiskriminasi.<sup>8</sup>

Pun Deri Saeful Anwar juga dalam skripsinya dengan judul “Negosiasi Identitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia Dalam Menghadapi Stigma Negatif (Studi Kasus Pada Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kota Bandung)” yang menjelaskan bahwa ada empat jenis stigma utama yang dialami oleh orang Ahmadiyah di Indonesia diantaranya berupa stereotip negatif, diskriminasi plabelan, serta pengasingan,. Dari beberapa kategori tersebut, ditemukan berbagai jenis stigma, pelaku yang terlibat, efek yang ditimbulkannya, dan sikap informan terhadap stigma. Studi ini juga menemukan strategi negosiasi identitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Strategi-strategi ini mencakup

---

<sup>8</sup> Irvan Santoso, “Resiliensi Komunitas Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam Merespon Diskriminasi Sosial Keagamaan (Studi Jamaah Ahmadiyah Jakarta Pusat)” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

berbagai aspek, seperti status keanggotaan kelompok, sumber motivasi utama, dan konteks sosial yang akrab.<sup>9</sup>

Artikel jurnal milik Apriadi Richi Simamora, dkk. dengan judul “Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Tangerang Selatan” yang menyatakan bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kota Tangsel telah mengalami diskriminasi secara teratur. Komunitas Ahmadiyah mengalami diskriminasi baik secara verbal maupun nonverbal. Ini termasuk label seperti "sesat" dan "di luar Islam", serta penolakan untuk membangun tempat ibadah dan keberadaan Ahmadiyah. Praktik sosial yang diciptakan oleh kelompok anti-Ahmadiyah tersebut membentuk struktur kekuasaan melalui dominasi, signifikasi, dan legitimasi. Praktik sosial ini membuat rutinitas kelompok Ahmadiyah sulit untuk diubah. Akibatnya, mereka terjebak dalam situasi di mana mereka terus-menerus terdiskriminasi.<sup>10</sup>

Artikel jurnal milik Abdurrahman Abubakar Bahmid, Kurniati, dan Misbahuddin dengan judul “Fenomena Aliran Sempalan dalam Islam: Dinamika Sosiologis Eksistensi Ahmadiyah Qadian Indonesia Perspektif Fatwa dan SKB 3 Menteri” yang menjelaskan bahwa berbagai aliran Islam muncul sebagai akibat dari interaksi sosial dan ajaran agama yang

---

<sup>9</sup> Deri Saeful Anwar, “Negosiasi Identitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia Dalam Menghadapi Stigma Negatif (Studi Kasus Pada Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kota Bandung),” *Bandung: UPI*, 2020.

<sup>10</sup> Apriadi Richi Simamora, Abdul Hamid, dan M Dian Hikmawan, “Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Tangerang Selatan,” *ijd-demos* 1, no. 1 (15 Februari 2020), <https://doi.org/10.31506/ijd.v1i1.4>.

memperdalam teologi Islam. Oleh karena fatwa MUI dan SKB Tiga Menteri yang mengklaim jemaat Ahmadiyah dianggap sesat dan keberadaannya di Indonesia dilarang. Akibatnya, jemaat Ahmadiyah telah dipandang secara negatif oleh masyarakat karena larangan dan stigma negatif yang dilakukan terhadap mereka. Hubungan antara jemaat Ahmadiyah dan komunitas Muslim lainnya hingga saat ini masih kurang baik dan sering berujung pada konflik hingga kekerasan. Meskipun demikian, tidak semua daerah di Indonesia bersikap negatif terhadap Jemaat Ahmadiyah; beberapa diantaranya menunjukkan sikap yang positif.<sup>11</sup>

Arya Bagaskara, dalam penelitian tesisnya dengan judul “Resiliensi Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Sidomulyo, Lampung Selatan Di Tengah Marjinalisasi” yang menjelaskan bahwa Ajaran agama Jemaat Ahmadiyah digunakan sebagai cara untuk menghadapi dan menanggapi diskriminasi. Agama adalah cara mereka mengatasi stres. Diskriminasi yang dialami Jemaat Ahmadiyah di Sidomulyo telah mendorong individu dan kelompok untuk menjadi lebih aktif dalam masyarakat dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar mereka. Hasilnya, harapan Jemaat Ahmadiyah telah mendorong sistem pertahanan non-kekerasan dan membangun hubungan yang semakin baik dengan masyarakat setempat.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Abubakar Bahmid, Kurniati, dan Misbahuddin, “Fenomena Aliran Sempalan dalam Islam: Dinamika Sosiologis Eksistensi Ahmadiyah Qadian Indonesia Perspektif Fatwa dan SKB 3 Menteri.” *Al-Mizan*: Vol. 19, No. 1, 2023.

<sup>12</sup> Bagaskara, “Resiliensi Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Sidomulyo, Lampung Selatan Di Tengah Marjinalisasi.” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024.

Penelitian selanjutnya membahas mengenai “Stigma Kafir pada Jamaah Ahmadiyah di Kabupaten Garut: Studi Kasus tentang Konflik Pendirian Rumah Ibadah” milik Neng Via Siti Rodiyah, dkk. yang menemukan bahwa banyak permasalahan yang melemahkan komunitas Ahmadiyah karena terdapat begitu banyaknya kelompok radikal di Garut. Banyak masjid Ahmadiyah yang terlalu kecil untuk melakukan kegiatan keagamaan karena masyarakatnya tidak dihormati keberadaan mereka dan sering terjadi penggerebekan. Rasa malu yang dialami oleh Ahmadiyah menyebabkan mereka menjadi korban pelecehan. Ketika proses hukum yang pada hakikatnya bertujuan untuk mengintimidasi seseorang menjadi semakin kacau. Kabupaten Garut, sebagai daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, juga tidak kebal terhadap konflik rumah ibadah. Hal tersebut membuktikan bahwasannya mayoritas umat Islam di Kampung Nyalindung masih belum toleran terhadap kelompok minoritas.<sup>13</sup>

Selanjutnya dalam artikel jurnal milik Siti Solikhati, dkk. dengan judul “Religious Moderation and the Struggle for Identity Through New Media: Study of the Indonesian Ahmadiyya Congregation” mengatakan bahwa tulisan-tulisan moderat Ahmadiyah bersumber dari ideologinya yang sangat mengedepankan jihad tanpa kekerasan dan perdamaian. Sebaliknya, dari

---

<sup>13</sup> Neng Via Siti Rodiyah, Nisa Ulmatin, dan Mohamad Dindin Hamam Sidik, “Stigma Kafir pada Jamaah Ahmadiyah di Kabupaten Garut: Studi Kasus tentang Konflik Pendirian Rumah Ibadah,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (19 Juli 2021): 323–33, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13416>.

perspektif luar, situasi sosial yang rumit di media nasional dan utama berkontribusi pada pengembangan tulisan-tulisan Ahmadiyah yang moderat. Doktrin moderat pertama yang diusung Ahmadiyah lebih menjunjung tinggi prinsip hukum rohaniyah dan akhlak dibandingkan hukum politik dan sastra. Caranya dengan memperkuat konsep kebangsaan. Kedua, promosi perdamaian dan anti-terorisme dengan menggalakkan jihad melalui pengungkapan masalah sosial yang sensitif. Ketiga, pengembangan toleransi serta sikap saling pengertian dengan mengedepankan kejujuran dibandingkan kelemahlembutan dalam hubungan timbal balik. Keempat, optimalisasi pendidikan Islam universal dengan ibadah ekfrastik yang bersifat lokal. Jika diamati pada konteks Ahmadiyah sebagai kelompok minoritas, wacana moderat bisa dipahami sebagai suatu cara untuk melemahkan identitas komunitas Ahmadiyah dalam ruang publik di negara-negara arus utama dan pengamat.<sup>14</sup>

Terakhir, dalam artikel jurnal milik Nursalam, dkk. berjudul “Analisis Sosiologi Hukum Islam terhadap Aliran Sempalan Ahmadiyah Qadiyani di Indonesia” merangkum bahwasannya meskipun MUI pernah merilis fatwa tentang pelarangan Ahmadiyah di tahun 1980 dan 2005, namun gerakan Ahmadiyah di Indonesia masih terus eksis hingga saat ini. Tidak hanya di Indonesia, Liga Muslim Dunia yang bernama Rabithah al Alam al Islami yaitu

---

<sup>14</sup> Siti Solikhathi dkk., “Religious Moderation and the Struggle for Identity Through New Media: Study of the Indonesian Ahmadiyya Congregation,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 6, no. 2 (28 Agustus 2022): 195–210, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i2.15058>.

organisasi yang mengawasi delegasi umat Islam dari 124 negara juga pernah membahas mengenai Ahmadiyah pada salah satu pertemuannya. Pertemuan pada tahun 1974 melahirkan dan memutuskan bahwasannya pendiri dan pemimpin Ahmadiyah yaitu Mirza Ghulam Ahmad, beserta seluruh orang yang mengikutinya tersebut ingkar. Namun dalam bidang hubungan sosial sebagai masyarakat, setiap warga negara Indonesia perlu memiliki rasa solidaritas sosial dan berhak atas keamanan nasional. Sehingga meskipun penolakan terhadap ahmadiyah sangat besar, aksi anarkisme dan tindakan kekesaran tetap tidak dibenarkan.<sup>15</sup>

Setelah menganalisis penelitian-penelitian terkait Ahmadiyah yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan yang mendasari walaupun objek penelitiannya sama yaitu Ahmadiyah. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya yaitu penelitian sebelumnya lebih banyak menghasilkan temuan mengenai resiliensi ataupun strategi bertahan Ahmadiyah dalam merespon tekanan sosial. Penelitian ini menekankan pada identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah dalam ruang stigma di Yogyakarta. Stigma tidak lagi dianggap sebagai tekanan yang harus direspon, tapi bagaimana penguatan identitas kolektif bekerja ketika menghadapi stigma. Hal ini kemudian dilihat menggunakan tiga indikator identitas kolektif.

---

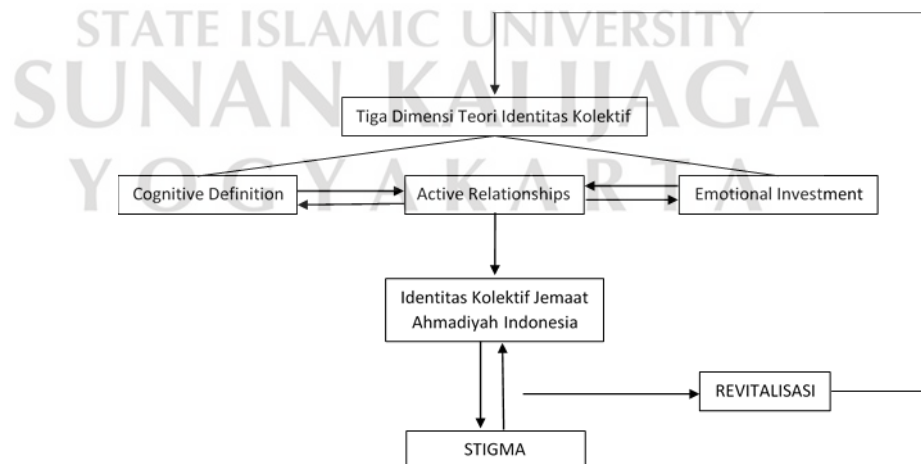
<sup>15</sup> Nursalam, Kurniati, dan Achmad Musyahid, "Analisis Sosiologi Hukum Islam Terhadap Aliran Sempalan: Ahmadiyah Qadiyani di Indonesia," *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 10, no. 2 (29 Juli 2024): 235–52, <https://doi.org/10.58401/faqih.v10i2.1368>.



## F. Kerangka Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) identitas adalah jati diri, tanda, ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan lainnya. Identitas individu penting dalam memahami identitas kolektif. Identitas individu dan identitas kolektif saling mempengaruhi, di mana identitas individu terbentuk melalui interaksi dengan kelompok sosial. Identitas kolektif mencerminkan nilai, tujuan, dan karakteristik bersama yang mengikat anggota kelompok, sehingga keduanya berkontribusi pada pembentukan hubungan sosial dan solidaritas. Berdasarkan topik pada penelitian ini, peneliti mengaplikasikan teori identitas kolektif milik Alberto Melucci untuk menganalisis revitalisasi identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah dalam ruang stigma. Pengaplikasian teori identitas kolektif dalam penelitian ini digambarkan pada skema di bawah ini:

Bagan 1. Pengaplikasian Teori Identitas Kolektif



Sumber: Diulas oleh peneliti berdasarkan teori identitas kolektif A. Melucci.

## 1. Identitas Kolektif

Identitas kolektif mengacu pada definisi kolektif suatu kelompok yang didasarkan pada kepentingan, pengalaman, dan solidaritas antar anggota. Konsep identitas kolektif berakar pada observasi bahwa interaksi antara dua atau lebih kelompok aktor minimal mengharuskan mereka untuk disituasikan atau ditempatkan sebagai objek sosial. Teori identitas kolektif diperkenalkan oleh Alberto Melucci untuk menggambarkan suatu kepercayaan yang dimiliki bersama dalam sebuah komunitas atau Gerakan sosial. Identitas kolektif adalah perasaan 'ke-kita-an' yang melekat pada aktor dan di konstruksikan oleh aktor lainnya.<sup>16</sup> Identitas kolektif pertama kali terbentuk melalui rasa afektif kepemilikan. Individu dalam sebuah komunitas yang membuat mereka 'merasa seperti bagian dari kesatuan bersama'. Hal ini juga diungkapkan melalui konstruksi makna dan ide-ide bersama (juga disebut definisi kognitif) yang digunakan anggota untuk mendefinisikan komunitas tempatnya berada. Kognisi dan emosi didefinisikan sebagai jaringan sosial yang mencakup interaksi kehidupan sehari-hari para anggota dimana aksi aktivis muncul. Singkatnya, identitas kolektif yaitu sebuah perasaan solidaritas yang muncul pada diri seseorang ketika mereka bergabung dan berada dengan kelompoknya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Dearn Nurhasanah Sinaga dan Eka Vidya Putra, "Identitas Kolektif Dalam Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang," *Jurnal Perspektif* 4, No. 4, 2021, 887.

<sup>17</sup> Dearn Nurhasanah Sinaga dan Eka Vidya Putra, "Identitas Kolektif Dalam Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang," *Jurnal Perspektif* 4, No. 4, 2021, hlm. 887.

Terdapat tiga dimensi dalam konsep identitas kolektif yang cetuskan oleh Alberto Melucci. Pertama, Identitas kolektif sebagai proses yang mencakup penentuan kognitif tentang sarana, tujuan, dan bidang tindakan.<sup>18</sup> Hal ini meliputi berbagai komponen seperti Bahasa, adat istiadat, tradisi, maupun budaya. Definisi kognitif ini terdiri dari definisi berbeda setiap aktor yang dibangun melalui interaksi. Dalam hal ini, definisi kognitif yaitu kognisi mengenai ke-Ahmadiyah pada diri individu sebagai anggota JAI.

Kedua, Identitas kolektif adalah proses yang mencakup jaringan hubungan aktif antara aktor yang saling mempengaruhi, berinteraksi, dan berkomunikasi satu sama lain. negosiasi, dan membuat keputusan.<sup>19</sup> Bagian dari jaringan relasi yang mengelola gerakan yaitu struktur organisasi, gaya kepemimpinan, dan jalur komunikasi. Gagasan ini memperjelas bagaimana gerakan memandang mekanisme internal pembentukan ikatan sosial. Selain itu, jaringan sosial akan membentuk kolektifitas internal gerakan dalam berbagai cara.

Ketiga, tingkat investasi emosional yang memungkinkan orang merasakan bahwa mereka bertanggung jawab atas gerakan tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Ivan, "Proses Pembentukan Identitas Kolektif Aliansi Laki-Laki Baru Dalam Gerakan Keadilan Gender," *Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah*, 2020.

<sup>19</sup> Muhammad Ivan "Proses Pembentukan Identitas Kolektif Aliansi Laki-Laki Baru Dalam Gerakan Keadilan Gender," *Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah*, 2020.

<sup>20</sup> Muhammad Ivan, "Proses Pembentukan Identitas Kolektif Aliansi Laki-Laki Baru Dalam Gerakan Keadilan Gender," *Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah*, 2020.

Identitas kolektif tidak pernah dapat dinegosiasikan sepenuhnya karena partisipasi dalam aksi kolektif memiliki makna yang tidak dapat dikurangi dalam analisis biaya-manfaat. Oleh sebab itu, identitas kolektif tidak pernah bisa dianggap opsional sepenuhnya. Terdapat komponen afektif lain yang ditemukan dalam wilayah gerakan sosial yang kurang terlembaga. Komponen tersebut mencakup hal-hal seperti benci dan cinta, keyakinan dan ketakutan, serta gairah dan perasaan.

## 2. Revitalisasi

Revitalisasi dapat didefinisikan sebagai langkah untuk memperbaiki atau menghidupkan kembali suatu hal yang penting. Ini karena kata Revitalisasi berasal dari "vital" yang artinya penting, dan diberi imbuhan "re-" yang berarti kembali. Revitalisasi, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu proses, metode, ataupun tindakan dalam membangun kembali atau menghidupkan kembali sesuatu. Revitalisasi adalah konsep yang mencakup berbagai cara untuk memperbarui atau menghidupkan kembali sesuatu yang telah mati atau terpinggirkan. Proses revitalisasi dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya penggalan, rekonstruksi, reinterpretasi dan reaktualisasi.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Dewi Primasari, "Revitalisasi Tari Pakarena Lailoyo Pada Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar," *Surakarta: ISI Surakarta*, 2017.

Buku berjudul *Revitalization Movement*<sup>22</sup> milik Anthony Wallace mendefinisikan revitalisasi dalam konteks budaya yang merupakan jenis fenomena perubahan budaya yang khusus, dimana orang-orang yang terlibat dalam proses revitalisasi harus memahami budaya mereka. Gerakan revitalisasi menurutnya yaitu merupakan sebuah upaya untuk membangun kebudayaan yang lebih maju yang dilakukan oleh anggota komunitas dengan sengaja, terorganisasi, dan sadar. Istilah revitalisasi menyiratkan analogi organisme, masyarakat dianggap sebagai organisme dimana sistem yang membentuk masyarakat bagai sel-sel dan organ-organ yang menyusun organisme tersebut.

Terdapat lima tahap struktur proses revitalisasi menurut Anthony Wallace yaitu keadaan tetap, periode stress individu, periode distrorsi budaya, periode revitalisasi, dan keadaan tetap baru.<sup>23</sup> Revitalisasi terjadi karena adanya periode peningkatan stres individu dimana terjadi penurunan efisiensi terus menerus dalam memenuhi kebutuhan. Akibat stres tersebut, budaya kemudian mengalami distorsi yang mengakibatkan munculnya banyak perilaku regresif pada masyarakat. Oleh karena itu, selanjutnya revitalisasi menjadi jawaban atas kemerosotan ini hingga terbentuklah keadaan tetap baru.

---

<sup>22</sup> Anthony Wallace, *Revitalization Movement*, (Takamizawa, 2004).

<sup>23</sup> Anthony Wallace, *Revitalization Movement*, (Takamizawa, 2004).

Revitalisasi identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia terjadi karena kelompok Ahmadiyah sendiri berada dalam ruang stigma. Ketika menghadapi stigma, identitas kolektif yang ada pada kelompok akan menguat karena terdapat tekanan yang berasal dari luar kelompok. Tekanan tersebut yaitu stigma baik berupa diskriminasi maupun hal negatif lain yang memang ditujukan untuk kelompok Ahmadiyah Indonesia. Revitalisasi yang terjadi dilihat melalui tiga dimensi dari teori identitas kolektif menurut Alberto Melucci.

### 3. Stigma

Stigma, yang berasal dari kata "stigma" dalam bahasa Inggris, berarti "aib, noda, atau cacat", didefinisikan sebagai sifat negatif yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari lingkungannya. Sebaliknya, menurut Kementerian Kesehatan (2012) menyatakan bahwa stigma adalah tindakan memberikan label sosial yang dimaksudkan untuk mencemari seseorang atau sekelompok orang dengan cara yang dianggap negatif. Secara singkat, stigma merupakan pikiran, pandangan, atau kepercayaan negatif.

Stigma adalah fenomena sosial di mana terdapat ketidaksetujuan seseorang atau sekelompok orang karena karakteristik tertentu yang membedakan atau keberadaan mereka tidak diinginkan di lingkungan masyarakat. Ketika orang-orang dihadapkan pada sesuatu yang menyimpang atau aneh karena dianggap menyimpang dari norma, pada saat itu lah stigma dapat muncul. Keberadaan stigma dalam masyarakat



adalah mutlak, suatu hal yang selalu ada terlebih pada masyarakat yang beragam.

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul “*Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*” mendefinisikan stigma sebagai sifat yang membedakan seseorang dari orang lain dan membuatnya dipandang buruk. Stigma dapat merusak kepercayaan diri seseorang dan memengaruhi kepribadiannya.<sup>24</sup> Istilah stigma merujuk pada atribut yang sangat mendiskreditkan, sehingga stigma sebenarnya mengacu pada hubungan khusus antara atribut dan stereotip. Ia kemudian membedakan stigma menjadi tiga jenis diantaranya stigma fisik, karakter, dan sosial

Tiga jenis stigma menurut Erving Goffman dibedakan atas dasar penyebabnya. Pertama yaitu stigma fisik yang disebabkan karena adanya kelainan fisik yang dimiliki oleh seseorang. Kedua yaitu stigma karakter, dimana terdapat kecacatan karakter pada individu, misalnya alkoholisme, homoseksual, narapidana, pengangguran, maupun orang dengan gangguan mental. Ketiga yaitu stigma sosial misalnya perbedaan suku, ras, bangsa, dan agama yang merupakan hasil dari garis keturunan.<sup>25</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa stigma merupakan perbedaan yang terdapat pada diri individu yang tidak diinginkan dari apa yang diharapkan.

---

<sup>24</sup> Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, (Touchstone, 1963).

<sup>25</sup> Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, (Touchstone, 1963).

Proses stigma yaitu interpretasi, pendefinisian, dan diskriminasi. Dalam proses pertama, masyarakat melihat pelanggaran norma sebagai perilaku menyimpang yang dapat menyebabkan stigma. Di proses kedua, masyarakat mendefinisikan orang yang dianggap berperilaku menyimpang, dan mereka kemudian dilayani dengan cara yang membedakan.

#### G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah proses sistematis yang dilakukan pada suatu penelitian, dengan mencakup beberapa cara diantaranya pengumpulan, pemaparan, dan analisis data.<sup>26</sup> Berikut beberapa tahapan yang dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian.

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan, memaknai, dan mendeskripsikan sebuah fenomena dari sudut pandang pelaku sebagai informan (emic).<sup>27</sup> Sudut pandang pelaku ini dapat membuka pandangan dan pengalaman pelaku dalam suatu peristiwa dan praktik sosial. Selain itu, identitas sosial yang dialami dan dirasakan juga hanya bisa digali dari pelaku sebagai informan.

---

<sup>26</sup> Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bursa Ilmu, Yogyakarta, 2017).

<sup>27</sup> Nanang Martono, *Metode penelitian sosial : konsep- konsep kunci* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

Pemilihan metode pendekatan kualitatif didasari atas dasar data yang ingin dihasilkan pada penelitian ini adalah data deskriptif. Disamping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara sosiologis penguatan identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam ruang stigma. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan kualitatif dirasa tepat dan relevan untuk mengamati serta menggali data lebih dalam. Ketika melakukan riset, peneliti langsung turun ke lapangan (field research) untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 2. Sumber Data

Data yang dipakai pada penelitian ini berasal dari dua sumber ini yakni sumber data primer serta sumber data sekunder.

### a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber utama objek penelitian tanpa melalui perantara.<sup>28</sup> Data primer pada penelitian ini berupa hasil dari transkrip wawancara serta pengamatan secara langsung kepada Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Masjid Fadhli Umar Yogyakarta. Data mengenai identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan dengan melihat, mengamati, mencatat, dan merasakan atmosfer relasi diantara

---

<sup>28</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, t.t.).

keduanya. Sementara data mengenai strategi dalam memperkuat identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam ruang stigma tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk penunjang data primer.<sup>29</sup> Data sekunder pada penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan dengan mencari literatur yang relevan, baik berupa jurnal, buku, arsip, catatan, dan informasi-informasi yang berkaitan dengan identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam ruang stigma Di Masjid Fadhli Umar Yogyakarta.

Melalui kedua sumber diatas, diharapkan hasil penelitian lebih akurat dan valid dalam menjawab rumusan masalah. Selanjutnya, baik sumber data primer maupun sekunder tersebut kemudian dikumpulkan serta dilakukan analisis.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang sangat strategis dalam suatu penelitian, karena memperoleh data merupakan tujuan utama dari proses penelitian.<sup>30</sup> Penelitian ini mereduksi tehnik triangulasi data supaya didapatkan data yang akurat dan komprehensif pada penelitian.

---

<sup>29</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, t.t.).

<sup>30</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016, t.t.), hlm. 62.

### 1) Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia Di Masjid Fadhli Umar Yogyakarta. Dalam observasi ini peneliti menggunakan teknik participant observation dengan bentuk moderate participation. Partisipasi moderat merupakan observasi partisipatoris dimana peneliti menempatkan diri sebagai insider dan outsider dalam mengumpulkan data.<sup>31</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia secara langsung. Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat apa yang dilakukan untuk mengumpulkan data terkait penguatan identitas kolektif yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam ruang stigma. Beberapa hal yang diamati pada tahap observasi diantaranya kegiatan kolektif yang dilakukan oleh komunitas, interaksi yang terbangun antar jemaat, serta upaya penguatan internal yang dibentuk oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta. Kemudian, penggunaan teknik observasi juga sebagai langkah dalam membangun rapport untuk memilih siapa sajakah yang dapat dijadikan informan serta narasumber pada penelitian. Oleh sebab itu, observasi penting digunakan agar data yang diperoleh bersifat akurat dan komprehensif.

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016, t.t.), hlm. 66.

## 2) Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data dimana terdapat proses tanya jawab yang berlangsung antara peneliti dengan informan secara lisan.<sup>32</sup> Teknik wawancara dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik purposive. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang informan dan narasumber. Pemilihan informan didasarkan atas kebutuhan data yang ingin dicapai, seperti muballigh, ketua JAI Yogyakarta, serta beberapa anggota Jemaat Ahmadiyah Yogyakarta.

Alasan peneliti memilih informan tersebut berdasarkan karena kebutuhan data dan kemudahan akses dalam mendapatkan data sebagaimana observasi pada awal penelitian. Wawancara terhadap beberapa orang anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai penguatan identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah dalam ruang stigma. Alat yang dipakai untuk membantu kemudahan proses wawancara yaitu kamera dan perekam suara.

## 3) Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi dilakukan sebagai sumber data yang bisa dipakai untuk menafsirkan, menguji, hingga meramalkan.<sup>33</sup>

Penelitian ini mengumpulkan data yang sesuai dengan tema. Selain itu,

---

<sup>32</sup> Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 98.

<sup>33</sup> Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 217.



peneliti juga melakukan dokumentasi saat wawancara berlangsung. Oleh karena itu, teknik ini penting untuk digunakan guna mendapatkan data lebih detail mengenai identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis penelitian kualitatif untuk menganalisis data penelitian, seperti mengumpulkan data, menampilkan, mengurangnya, memverifikasinya, serta menarik kesimpulan.<sup>34</sup>

##### 1) Collecting Data

Ini adalah tahapan pertama dalam proses analisis data. Sebagaimana dijelaskan pada poin ketiga dalam subbab ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta informasi dari dokumentasi lapangan.

##### 2) Reduksi Data

Data dari catatan lapangan dipilih, difokuskan, dan diabstrakkan pada tahap ini. Kerangka konseptual dan tujuan penelitian-identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam ruang stigma di Masjid Fadhli Umar Yogyakarta-dipenuhi dengan proses pemilihan data yang akurat. Data lapangan dikumpulkan dalam bentuk ringkasan catatan yang dihasilkan oleh proses ini.

---

<sup>34</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (SUKA - Press, Yogyakarta., 2018).

### 3) Display Data

Di tahapan ini, peneliti mengorganisasikan data dengan melibatkan sebuah fakta ke dalam data dan menghubungkan data satu dengan data lainnya. Untuk melakukan ini, peneliti mengklasifikasikan data dalam bentuk tabel atau bagan, sehingga pembaca dapat lebih mudah dalam memahaminya.

### 4) Verifikasi Data

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti pada tahapan ini ditafsirkan (diinterpretasikan) menggunakan kerangka teori identitas kolektif. Ini dilakukan dengan membandingkan, mencatat tema, dan memeriksa hasil observasi dan wawancara dengan informan untuk memberikan makna kepada data yang telah diorganisasi.

### 5) Penarikan Kesimpulan

Ini adalah langkah paling akhir dalam proses analisis data. Jika tahap-tahap di atas tidak dilakukan, maka kesimpulan tidak dapat tercapai.

Penting untuk dicatat bahwa, dalam penelitian kualitatif, proses analisis data tidak bersifat kaku. Akibatnya, peneliti harus terus bekerja sama dengan tahapan-tahapan tersebut secara interaktif sampai mereka mendapatkan data yang lengkap, yang berarti tidak ada data baru yang dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini mencakup lima bab, masing-masing bab dibagi lagi menjadi subbab sesuai dengan kandungan dan kebutuhan isi. Pembagian-pembagian ini dibuat untuk memudahkan pembahasan, penelusuran literatur, dan analisis mendalam topik penelitian. Sehingga dengan demikian penelitian tersebut mudah dipahami. Berikut yang menjadi sistematika penulisan penelitian ini:

Bab pertama memberikan pendahuluan dan menjelaskan elemen-elemen penelitian. Ini termasuk latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan keuntungan, tinjauan literatur, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Adapun masalah pada penelitian ini yaitu identitas kolektif Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam ruang stigma. Menjadi masalah karena Ahmadiyah merupakan kelompok minoritas yang kerap kali menerima perlakuan diskriminasi karena perbedaan yang dimiliki dibandingkan dengan kelompok mayoritas muslim di Indonesia. Diskriminasi yang diterima tersebut masih berlangsung sampai saat ini berupa munculnya stigma-stigma negatif yang ditujukan kepada kelompok Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Revitalisasi identitas kolektif dalam ruang stigma sosial tersebutlah yang menjadi urgensi dalam penelitian ini yang kemudian dianalisis dengan teori identitas kolektif untuk melihat bagaimana proses penguatan identitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia itu ditempuh dalam ruang stigma di Yogyakarta.

Bab kedua, berisi gambaran umum lokasi yang ingin diteliti. Gambaran umum lokasi merupakan dasar dalam melakukan penelitian karena semua informasi mengenai gambaran secara umum lokasi penelitian termuat di dalamnya. Gambaran umum sangat penting untuk mengetahui kondisi wilayah di Masjid Fadhli Umar Yogyakarta. Gambaran umum Masjid Fadhli Umar tidak terlepas dari sejarah dan perkembangan organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta. Hal ini juga terkait dengan informasi mengenai kondisi sosial demografis, aktivitas dan kegiatan, sampai dengan tantangan dan dinamika sosial budaya pada Jemaat Ahmadiyah cabang Yogyakarta di Masjid Fadhli Umar.

Bab ketiga, berisi pemaparan mengenai masalah yang menjadi persoalan dalam topik penelitian. Dalam hal ini masalahnya yaitu stigma yang diterima oleh jemaat Ahmadiyah Yogyakarta. Stigma tersebut meliputi stigma pada aspek teologi dengan fatwa MUI tentang pelarangan Ahmadiyah, stigma pada komunitas, serta stigma dan peminggiran pada relasi sosial. Masalah-masalah ini juga terkait dengan permasalahan yang pernah terjadi di Yogyakarta mengenai penolakan Ahmadiyah oleh masyarakat.

Bab keempat membahas hasil dan membahas temuan. Ini menjelaskan temuan penelitian dan analisisnya. Hasil ini menjawab rumusan masalah. Dalam hal ini, dipaparkan revitalisasi identitas kolektif jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) cabang Yogyakarta. Revitalisasi identitas kolektif tersebut dipaparkan dalam tiga indikator identitas kolektif. Secara kognitif, Ahmadiyah

melakukan revitalisasi identitas dengan konsep kenabian dan tafsirnya, Investasi emosional juga dilakukan sebagai bagian dari revitalisasi dari sisi afeksi. Terakhir tentunya Jemaat Ahmadiyah terus membangun relasi aktif sebagai upaya revitalisasi identitas kolektif.

Pada bab kelima, yang merupakan bab terakhir dari penelitian, penulis menyampaikan kesimpulan dan rekomendasi dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Bab ini juga memberikan kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian yang dilakukan dalam menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) cabang Yogyakarta penuh dengan konflik sosial yang menyebabkan identitas mereka terguncang, terdapat situasi pelemahan terhadap identitas Ahmadiyah yang dilihat melalui beberapa konteks. Pelemahan identitas tersebut terdiri dari beberapa bentuk stigma yang terjadi terhadap mereka diantaranya stigma pada aspek teologi, stigma pada komunitas, serta stigma dan pengucilan pada relasi sosial. Stigma pada aspek teologi dapat dilihat melalui Fatwa MUI mengenai Ahmadiyah serta sikap organisasi masyarakat islam terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta. Kemudian stigma pada komunitas yaitu dengan keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri, sikap Front Umat Islam (FUI) Yogyakarta, serta penyegelan masjid dan kantor JAI. Terakhir stigma dan pengucilan pada relasi sosial tampak pada perbedaan perlakuan antara JAI dan GAI serta demonstrasi atas ketidaksetujuan perlindungan Ahmadiyah.

Tekanan menciptakan kesadaran yang serius bagi Jemaat Ahmadiyah untuk melakukan penguatan serta penghidupan kembali identitas mereka. Bentuk penguatan tersebut terlihat melalui tiga indikator identitas kolektif menurut Alberto Melucci yaitu kognitif, emosi, dan relasi. Konsep kenabian menjadi rasionalisasi bagi Ahmadiyah dalam upaya revitalisasi identitas



kolektif secara kognitif yaitu dengan konsep kenabian berupa klasifikasi kenabian menurut Ahmadiyah dan penafsiran Ahmadiyah tentang Khatamun Nabiyyin. Secara emosi atau afeksi, jemaat Ahmadiyah melakukan penguatan internal melalui berbagai bentuk seperti organisasi otonom dalam pembinaan, ta'lim tarbiyah dan muawanaah, leadership, serta berbasis media menggunakan WhatsApp Grup. Selain itu, Ahmadiyah juga membangun relasi aktif dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan diantaranya dialog lintas iman, seminar dan sosialisasi, Clean the City, Humanity First, donor darah, donor mata, kegiatan sosial, serta qurban.

Seluruh kegiatan sebagai upaya penghidupan kembali identitas kolektif yang telah dilemahkan ini bersifat sistemik. Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia (PB JAI) merasa bahwa pelemahan identitas ini penting untuk direspon, sehingga mereka melakukan upaya-upaya dalam mendukung revitalisasi identitas kolektif tersebut. Upaya tersebut seperti mengeluarkan buku-buku mengenai konsep kenabian Ahmadiyah yang memperkuat sisi kognitif, lalu disebarkan kepada para jemaat dan disampaikan melalui khutbah maupun muawanaah. Kemudian dalam konteks emosi atau afeksi, dibuat kegiatan tarbiyah sebagai upaya penguatan pada individu sebagai jemaat Ahmadiyah. Pada upaya relasi aktif, PB JAI sebagai pusat memberikan arahan untuk melakukan kegiatan kolektif yang melibatkan masyarakat dengan tujuan membangun kembali identitas kolektif Ahmadiyah yang telah dilemahkan.

Contohnya Clean the City dan Donor Darah yang merupakan perintah sehingga secara serentak dilaksanakan oleh seluruh Jemaat Ahmadiyah di Indonesia.

Revitalisasi identitas kolektif yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) cabang Yogyakarta mulai menemukan titik terang. Melalui upaya revitalisasi dengan memperluas relasi sosial, JAI cabang Yogyakarta saat ini mendapat respon positif di kelompok-kelompok tertentu. Relasi sosial yang dibangun mulai menunjukkan sikap penerimaan terutama pada kelompok progresif. Ketegangan yang terjadi akibat stigma terhadap Jemaat Ahmadiyah di Yogyakarta lambat laun pun kian berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi masyarakat terhadap perbedaan semakin membaik.

#### B. Saran dan Masukan

Jemaat Ahmadiyah sudah melakukan penguatan identitas melalui kognitif, afektif, dan relasi. Relasi dalam konteks ini menunjukkan nilai-nilai mereka yang bisa diterima oleh orang lain seperti kebaikan dan ketulusan bersama. Oleh karena itu, semakin Ahmadiyah membuka diri dalam hubungan relasi identitas tersebut, harapannya muncul sikap saling menghargai dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat juga bisa lebih menghormati identitas dengan membiarkan segala perbedaan hidup secara berdampingan.

Diharapkan pemerintah terutama bidang keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kementerian Agama (Kemenag) untuk meninjau

kembali kebijakan dan aturan yang dirasa menimbulkan stigma di masyarakat. Keragaman keagamaan yang dimiliki Indonesia membuat negara ini dituntut untuk menciptakan kerukunan beragama. Pemerintah seharusnya mendukung terciptanya kerukunan ini dengan membuat kebijakan yang tidak diskriminatif bagi kelompok manapun. Harapannya masa depan bangsa ini tidak lagi memandang perbedaan sebagai suatu hal yang perlu dipermasalahkan.

Masukan untuk Jemaat Ahmadiyah sendiri, sebaiknya lebih terbuka terhadap tafsir akademis. Penafsiran yang muncul di masyarakat dapat sangat beragam. Ahmadiyah dapat lebih terbuka untuk dibicarakan secara akademik apapun kesimpulan yang muncul. Dalam forum progresif yang memungkinkan kesempatan bagi Ahmadiyah untuk berbicara dapat dipergunakan sebagai ajang diskusi dalam mengambil jalan tengah untuk menyelesaikan masalah ini. Namun dengan catatan kelompok Ahmadiyah juga perlu menerima dan terbuka terhadap tafsir akademis sehingga harapannya akan tercipta *win win solution*.

Penelitian terkait Ahmadiyah masih sangat luas untuk dikaji. Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal serupa untuk lebih memperkaya literatur dengan mengkaji fenomena dan dinamika Ahmadiyah lebih dalam lagi. Pengembangan metode penelitian juga penting agar data yang ditemukan dapat semakin beragam. Kemudian dari segi pembahasan disarankan agar lebih sistematis sehingga kajian mengenai Ahmadiyah dapat terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Abubakar Bahmid, dkk. *Fenomena Aliran Sempalan dalam Islam: Dinamika Sosiologis Eksistensi Ahmadiyah Qadian Indonesia Perspektif Fatwa dan SKB 3 Menteri*. Al-Mizan, Vol. 19, No. 1, 1-20, 2023.
- Ahmad Subakir, dkk. *Respon Tokoh Islam Atas Fatwa MUI Tentang Gerakan Ahmadiyah Indonesia*. Realita, Vol. 5, No.1, 2007.
- Ahmad, Munawar. *Candy's Bowl: Politik Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Anwar, Deri Saeful. *Negosiasi Identitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia Dalam Menghadapi Stigma Negatif (Studi Kasus Pada Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kota Bandung)*. Bandung: UPI, 2020.
- Apriadi Richi Simamora, dkk. *Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Tangerang Selatan*. International Journal of Demos, Volume 1, Issue 1, 19-37, 2019.
- Bagaskara, Arya. *Resiliensi Jemaat Ahmadiyah Cabang Sidomulyo, Lampung Selatan Di Tengah Marjinalisasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Dzahir, Ihsan Ilahi. *Ahmadiyah Qadinyah: Sebuah Kajian Analitis*. Jakarta: Balitbang Depag, 2008.
- Faiz, Abd. Aziz. *Khilafah Ahmadiyah dan Nation State*. Yogyakarta: Institute of Southeast Asian Islam, 2019.
- Fatoni, Uwes. *Strategi Dakwah dan Pencitraan Diri Jemaat Ahmadiyah*. Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), Vol. 18, No. 2, 141-158, 2018.
- Fitriyana, Ullya. *Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Yogyakarta 1946-2010*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Goffman, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Touchstone, 1963.
- Hajam. *Kenabian Menurut Ibn 'Arabi dan Ahmadiyah*. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Hakim, Lukman Nul. *Tindak Kekerasan Terhadap Jamaah Ahmadiyah Indonesia: Sebuah Kajian Psikologi Sosial*. Aspirasi, Vol. 2, No.1, 2011.
- Hamdani, Fikri. *Konsep Kenabian Dalam Perspektif Ahmadiyah Qadiyani*. Al-Afkar, Vol. 5, No. 2, 2022.
- Ivan, Muhammad. *Proses Pembentukan Identitas Kolektif Aliansi Laki-Laki Baru Dalam Gerakan Keadilan Gender*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

- J, Lexy & Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Maliki, Dewi Nurul. *Resistensi Kelompok Minoritas Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 14, No.1, 2010.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2016.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhammad Said, dkk. *Jemaat Ahmadiyah Indonesia Konflik, Kebangsaan, dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Institute of Southeast Asian Islam (ISAI), 2018.
- Muhtador, Moh. *Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis Dan Analisis Sejarah Kemunculan*. Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam). JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 4, No. 2), 2021.
- Nawawi, Hadari & Hadari, Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Neng Via Siti Rodiyah, dkk. *Stigma Kafir pada Jamaah Ahmadiyah di Kabupaten Garut: Studi Kasus tentang Konflik Pendirian Rumah Ibadah*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1, No 3, 2021.
- Nursalam, dkk. *Analisis Sosiologi Hukum Islam terhadap Aliran Sempalan Ahmadiyah Qadiyani di Indonesia*. El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam, Vol.10, No. 2, 2024.
- Primasari, Dewi. *Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo Pada Sanggar Selayar Artdi Kabupaten Kepulauan Selayar*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2017.
- Santoso, Irvan. *Resiliensi Komunitas Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam Merespon Diskriminasi Sosial Keagamaan (Studi Jamaah Ahmadiyah Jakarta Pusat)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Sinaga, Dearnir Nurhasanah & Putra, Eka Vidya. *Identitas Kolektif dalam Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang*. Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, Vol. 4, No. 4, 2021.
- Siti Solikhati, dkk. *Religious Moderation and the Struggle for Identity Through New Media: Study of the Indonesian Ahmadiyya Congregation*. Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017.

Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Thomas Rizki Ali, dkk. *Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah*. Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, Vol. 19, No. 2, 2022.

Wallace, Anthony. *Revitalization Movement*. Takamizawa, 2004.

Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005.

